

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia kini menempati ranking ke-5 sebagai negara dengan jumlah konsumsi tembakau tertinggi di dunia setelah RRC, Amerika Serikat, Rusia dan Jepang (Depkes RI, 2009). Merokok telah menjadi gaya hidup bagi banyak pria dan wanita, bahkan termasuk anak-anak dan kaum remaja (Hadiansyah, 2010). Kebiasaan merokok di mulai dengan adanya rokok pertama, umumnya rokok pertama di mulai pada umur 11 tahun. Saat ini jumlah perokok, terutama perokok di usia 10 tahun ke atas terus bertambah, khususnya di negara-negara berkembang. Adanya peningkatan jumlah perokok di kalangan anak-anak dan remaja awal karena di pengaruhi iklan rokok, promosi dan sponsor rokok yang sangat gencar (Depkes RI, 2009). Rokok yang biasanya dikonsumsi oleh remaja awal di Indonesia sebagian besar adalah rokok kretek (88%) yaitu rokok yang terdiri dari tembakau yang dicampur cengkeh. (Barber, 2008).

Faktor yang mempengaruhi anak merokok, tingginya jumlah merokok di usia muda dan anak-anak dipengaruhi oleh rasa ingin tahu, pengaruh iklan dan media informasi lainnya, faktor keturunan atau kebiasaan merokok orang tuanya, lingkungan atau pengaruh pergaulan dengan teman sebaya, belum adanya peraturan perlarangan penjualan rokok di bawah umur, sering

menjumpai orang lain merokok dirumahnya, meniru anggota keluarga, mencoba lari dari masalah keluarga, lingkungan dan sekolah (Mila, 2009).

Berdasarkan WHO tahun 1983 telah ditetapkan tanggal 31 Mei sebagai Hari Bebas Tembakau Sedunia tiap tahun. Penelitian di Jakarta menunjukkan bahwa 64,8% pria dengan usia di atas 10 tahun adalah perokok dan frekuensi merokok rata-rata 2,5 batang setiap hari, 95% menghisap kretek (Kompas, 2009). Berdasarkan survei yang dilakukan Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2006 sekitar 37,3% pelajar pernah merokok dan 30,9% merokok pertama kali diatas usia 10 tahun. Prevalensi perokok aktif pada pelajar laki-laki adalah 24,5% dan pada pelajar perempuan 2,3%. GYTS juga menunjukkan bahwa 64,2 pelajar terpapar sebagai perokok pasif di rumah dan 81,0% terpapar di tempat umum (Kosen, 2008). Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2004 yang berintergrasi dengan Survei Sosial Ekonomi Nasional (2004) menunjukkan hasil bahwa anak mulai merokok sejak usia 10 tahun, dan pada usia 15 sampai 19 tahun menduduki angka 60% sebagai perokok.

Kurang disadari oleh remaja awal bahwa merokok dapat mengakibatkan penyakit yang membahayakan tubuh. Tingkat pengetahuan tentang merokok masih terbilang rendah. Berbagai iklan dan slogan tentang merokok seolah-olah hanya menjadi slogan belaka dan kurang mendapatkan perhatian bagi para remaja pengguna rokok. Ada juga remaja yang tinggal dikota lebih cenderung untuk merokok karena adanya pergeseran nilai-nilai yang ada di kota. Remaja kota beranggapan merokok merupakan suatu hal yang dapat

menaikkan gengsi remaja dan remaja desa beranggapan bahwa merokok hanya pemuas kebutuhan jasmani.

Menurut Sulistiawan (2010) didapatkan di SLTP 2 Grogol Sukoharjo yang terdiri dari kelas 1 sampai kelas 3 terdapat 251 siswa tercatat didalam catatan guru bimbingan dan penyuluhan (BP) telah merokok dan Data lain diperoleh dari Dinas Kesehatan dengan mengambil data dari Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) PKK yang ada di Sukoharjo pada tahun 2008 dari 84.556 KK yang menjadi sampel, ternyata 55,01 persen di antaranya menjadi perokok aktif, sementara 44,99 persen lainnya tidak merokok. Data diperoleh dari ketua karang taruna di Desa Gayam 174 yang merokok.

Pada bulan Desember 2011 peneliti melakukan studi pendahuluan dengan metode pengamatan bahwa remaja awal merokok di Desa Gayam (di warung internet, di warung dan di rumah) yang di anggap aman dan nyaman dan hasil wawancara dari 5 remaja awal dengan kategori 10-15 tahun di Desa Gayam, didapatkan bahwa 3 dari 5 remaja awal mengatakan sehari merokok 10-15 batang perhari dan kurang paham tentang merokok dan bahayanya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan tingkat pengetahuan tentang merokok dengan frekuensi merokok pada remaja awal di Desa Gayam".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dalam penelitian, maka rumusan masalah yang di angkat ini adalah "Apakah ada hubungan tingkat

pengetahuan tentang merokok dengan frekuensi merokok remaja awal di Desa Gayam?".

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang merokok dengan frekuensi merokok pada remaja awal di Desa Gayam.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus peneliti ini adalah untuk:

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang merokok pada remaja awal di Desa Gayam.
- b. Mengetahui frekuensi merokok pada remaja awal di Desa Gayam.
- c. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang merokok dengan frekuensi merokok pada remaja awal di Desa Gayam.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memberikan informasi guna menambah wawasan keilmuan dalam memberikan informasi guna pengembangan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan agar dijadikan bahan masukan penelitian yang akan datang.

2. Praktisi

- a. Bagi masyarakat diharapkan bisa memberikan informasi mengenai aspek tingkat pengetahuan tentang merokok bagi kesehatan, sekaligus

sebagai bahan masukan dalam upaya mensukseskan program kampanye anti merokok.

- b. Bagi orang tua, sebagai masukan dalam mengawasi anaknya untuk tidak mendukung kegiatan merokok.
- c. Bagi remaja, sebagai masukan dalam rangka menumbuhkan atau meningkatkan perilaku tidak mendukung terhadap kegiatan merokok.
- d. Bagi peneliti diharapkan menjadi bahan kajian atau data awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan perilaku merokok pada remaja awal di lingkungan masyarakat.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Sepengetahuan penulis, penelitian ini belum pernah di lakukan.

Beberapa penelitian yang hampir mirip dengan penelitian ini adalah:

1. Adi Susanto (2010) Hubungan Sikap Remaja Tentang Bahaya Merokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di Desa Dukusari, Kecamatan Rowosari Kabupaten Semarang. Sampel 134 remaja. Metode penelitian yang di gunakan kuantitatif dengan metode pendekatan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara sikap remaja tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di Dukusari, Rowosari, Kabupaten Semarang. dengan Chi square yang di tunjukan koefisien korelasi sebesar -0,431 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,5/br/br$). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, perbedaan tersebut pada jumlah sampel penulis 64 remaja awal,

tempatya di Desa Gayam, metode yang digunakan penulis adalah deskriptif, cross sectional dengan pendekatan kuantitatif, uji Spearman Rank dan Teknik sampelnya menggunakan proporsional sampling.

2. Adityo, Yohanes Chandra (2010) Hubungan Kepercayaan diri dengan Frekuensi Merokok Pada Remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian observational dengan pendekatan cross sectional, penentuan sampel penelitian dengan teknik random sampling, di dapat sampel 60 siswa berdasarkan uji chi square penelitian ini di peroleh hasil bahwa percayaan diri berhubungan dengan frekuensi merokok pada siswa SLTP ($p:0,0013$). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, perbedaan tersebut pada jumlah sampel penulis 64 remaja awal, teknik sampel menggunakan proporsional sampling metode penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif dengan pendekatan cross sectional dengan uji Spearman Rank, dan variabel bebas penulis adalah tingkat pengetahuan.
3. Widoyo (2011) Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang merokok terhadap perilaku merokok remaja SMU. Metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian observational dengan rancangan cross sectional. Di dapat sampel 143 orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap merokok dengan perilaku merokok remaja ($p:0,00$), hal ini menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap merokok merupakan prediktor dominan terhadap perilaku merokok remaja = variabel persepsi, kebiasaan merokok keluarga dan

bentuk keluarga tidak dapat hubungan bermakna (masing-masing $p:0,48$; $0,65$; $0,16$) hal ini berarti variabel persepsi, kebiasaan merokok keluarga dan bentuk keluarga bukan prediktor perilaku merokok remaja di SMU. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, perbedaan tersebut pada jumlah sampel penulis 64 remaja awal, tempatnya di Desa Gayam, metode penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif dengan pendekatan cross sectional dengan uji Spearman Rank dan variabel bebas penulis adalah tingkat pengetahuan dan variabel terikatnya adalah frekuensi merokok.